

**LAPORAN HASIL
PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH KOMPETITIF
PENELITIAN SESUAI PRIORITAS NASIONAL
*Tahun Pertama***

Tema:
INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL

**KONFLIK KEISLAMAMAN DAN RESOLUSINYA DI SUMATERA BARAT:
Penelitian Atas Dinamikanya Melalui Teks dan Konteks
Naskah-naskah Islam Minangkabau**

Peneliti Utama : **Pramono, S.S., M.Si.**
Anggota Peneliti : **Israr Iskandar, S.S., M.Si.**
Ahmad Taufik Hidayat, M.A.



Dilaksanakan Atas Biaya
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan Nasional,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetensi
Nomor: 511/SP2H/PP/DP2M/VII/2010, Tanggal 24 Juli 2010

**UNIVERSITAS ANDALAS
NOVEMBER, 2010**

Integrasi Nasional dan
Harmoni Sosial &
Humaniora

LAPORAN HASIL
PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH KOMPETITIF
PENELITIAN SESUAI PRIORITAS NASIONAL
Tahun Pertama

Tema:

INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL

KONFLIK KEISLAMAMAN DAN RESOLUSINYA DI SUMATERA BARAT:
Penelitian Atas Dinamikanya Melalui Teks dan Konteks
Naskah-naskah Islam Minangkabau

Peneliti Utama : **Pramono, S.S., M.Si.**
Anggota Peneliti : **Israr Iskandar, S.S., M.Si.**
Ahmad Taufik Hidayat, M.A.



Dilaksanakan Atas Biaya
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan Nasional,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetensi
Nomor: 511/SP2H/PP/DP2M/VII/2010, Tanggal 24 Juli 2010

UNIVERSITAS ANDALAS
NOVEMBER, 2010

LEMBAR PENGESAHAN

HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

1. Judul Penelitian	: KONFLIK KEISLAMAN DAN RESOLUSINYA DI SUMATERA BARAT: Penelitian Atas Dinamikanya Melalui Teks dan Konteks Naskah-naskah Islam Minangkabau
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Pramono S.S., M.Si.
b. Jenis Kelamin (L/P)	: L
c. NIP/NIK/ID lainnya	: 197912122003121 003
d. Jabatan Struktural	: -
e. Jabatan Fungsional	: Lektor
f. Perguruan Tinggi	: Universitas Andalas
g. Fakultas/Jurusan	: Sastra/ Sastra Daerah
h. Pusat Penelitian	: Lembaga Penelitian Universitas Andalas
i. Alamat	: Gedung Rektorat Lantai II Kampus Universitas Andalas, Limau Manis, Padang, 25163
j. No. Telepon/Faks	: (0751) 72645/ (0751) 72645, 71085
k. Alamat Rumah	: Parak Gadang No. 48 B RT 004/ RW 001 Kel. Ganting Parak Gadang, Kec. Padang Timur, Padang
l. No. Telepon/Faks	: 081374161979/ -
m. E-mail	: pramono@fsastra.unand.ac.id
3. Jangka Waktu Penelitian (thn seluruhnya)	: 2 (dua) tahun
4. Usulan Tahun ke...	: 1 (satu) tahun
5. Pembiayaan	
Biaya yang diajukan ke/telah dibiayai DIKTI tahun I	: Rp 80,000,000.00
Biaya yang diajukan ke/telah dibiayai DIKTI tahun II	: Rp 91,475,000.00
Biaya yang diajukan ke DIKTI tahun III	: -

Padang, 15 Nopember 2010



Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra
Prof. Dr. Herwandi, M.Hum.
NIP.196212311989012001

Ketua Peneliti,

Pramono, S.S., M.Si.
NIP. 197912122003121003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Ir. Syafrimen Yasin, M.S., M.Sc.
NIP. 196204161986101001

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

RINGKASAN

Naskah-naskah Islam Minangkabau merupakan sumber lokal yang penting dalam rangka rekonstruksi keislaman lokal yang multikultural. Era transmisi gagasan dan gerakan pembaharuan Islam di Sumatera Barat yang dimulai pada paroh pertama abad XIX telah melahirkan dua macam golongan keagamaan, yaitu "Kaum Tua" atau "Kaum Tradisionalis" dan "Kaum Muda" atau "Kaum Modernis" yang saling berpolemik. Polemik keislaman itu berdampak positif terhadap suburnya tradisi penyalinan dan penulisan naskah. Banyak ulama atau syaikh dari masing-masing golongan menulis dan menyalin naskah untuk mendebat pendapat yang menurutnya tidak benar. Oleh karena itu, naskah-naskah ini penting dan dapat menjadi sumber autentik dalam melihat dinamika konflik keislaman dan resolusinya di Sumatera Barat.

Penelitian tahun pertama ini dimulai dengan pendekatan filologi untuk inventarisasi naskah-naskah Islam yang ditulis oleh ulama-ulama Minangkabau yang mengandung teks polemik keislaman. Selanjutnya akan dilakukan kritik teks untuk memetakan tema-tema konflik keislaman dan resolusi konflik yang dicapai.

Konflik keislaman seperti itu masih tetap hidup dan berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau hingga hari ini. Akan tetapi, justru polemik keislaman itu berdampak positif terhadap suburnya tradisi penyalinan dan penulisan naskah. Banyak ulama atau syaikh dari masing-masing golongan menulis dan menyalin naskah untuk mendebat pendapat yang menurutnya tidak benar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) Mendaftarkan seluruh naskah-naskah Islam Minangkabau yang mengandung teks perdebatan dan polemik keislaman serta resolusinya di Sumatera Barat, baik yang dikoleksi oleh masyarakat maupun perpustakaan. Dalam hal ini, kelompok naskah yang akan dikemukakan adalah naskah-naskah dalam bahasa Arab, Melayu dan Minangkabau yang disalin dan ditulis oleh para syaikh atau ulama Minangkabau. Selanjutnya, melalui teks naskah-naskah itu akan dipetakan persoalan konflik keislaman apa saja yang terjadi di Sumatera Barat; 2) Menganalisis teks yang terkandung dalam naskah-naskah itu untuk mengungkap pemikiran, prinsip, sikap keagamaan serta usaha-usaha yang dilakukan oleh masing-masing golongan dalam upaya membela prinsip, paham dan amalan mereka masing-masing terhadap kecaman-kecaman dari pihak luar.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diadakan serangkaian penelitian yang terdiri dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian berupa inventarisasi naskah, kritik teks dan wawancara.

Temuan penelitian ini adalah daftar naskah karya ulama-ulama Minangkabau baik golongan Kaum Tua maupun Kaum Muda yang berisi polemic keislaman di Sumatera Barat. Para ulama dari masing-masing golongan saling berbalasan dan berpolemik dengan berbagai macam topik persoalan melalui tulisan.

Ulama Kaum Tua yang menulis naskah yang mengandung teks apologetik dan polemik keislaman adalah sebagai berikut.

- a. Syekh Muhammad Sa'ad Mungka (1857-1923), karya-karyanya: 1) *Irgaamu Unuufi A-Muta' Annitiin* (Untuk Menghancurkan Hidup Kaum Pembangkang); 2) *Tanbihuul 'Awaami 'ala Taqirratil Ba'dhil Anaami* (Memperingatkan Masyarakat Umum terhadap Tipuan-tipuan Sebagian Orang).
- b. Muhammad Dalil bin Muhammad Fatawi (1864 – 1923), karya-karyanya: 1) *Taragub ila Rahmatillah*; 2) *Majmu wa Musta'mal*; 3) *Miftahul Haq*; 4) *Dar Al-Mau'izhah*.
- c. Syekh Khatib Muhammad Ali (1863-1936), karya-karyanya: 1) *Burhamul Haq*; 2) *Miftah Shadiqiyyah*; 3) *Risalah Naqsabandiyah*.
- d. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (1871-1970), karya-karyanya: 1) *Kitab Enam Risalah*; 2) *Dawa-ul Qulub fi Qisshati Yusuf wa Ya'qub*; 3) *Al-Aqwalul Wasitah fi Amrir Rabithah*; 4) *Tsamaratul Ihsan fi Wiladati Saiyyidina Insan*.
- e. Syekh Djalaluddin (1882 - ?), karya-karyanya: 1) *Pertahanan Tarekat Naqsyabandiah*; 2) *Rahasia Mutiara Tarekat Naqsyabandiah*; 3) *Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa*.
- f. Syekh Abdul Madjid (1905-1984), karyanya *Tarekat Naqsabandiyah dan Tarekat Syattariyah*.
- g. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (1922-2006), karya-karyanya: 1) *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syekh Burhanuddin Ulakan*; 2) *Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syekh Abdurrauf* (Syekh Kuala), *Pengembang Agama Islam di Aceh*; 3) *Sejarah Ringkas Syekh Paseban al-Syatari Rahimahulallahu Taala*; 4) *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita Sekarang*; 5) *Sejarah Ringkas Syekh Muhamad Nasir* (Syekh Surau Baru); 6) *Kitab al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)*; 7) *Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah*.

Adapun ulama-ulama Kaum Muda yang menulis karya apologetik dan polemik sebagai berikut.

- a. Syekh Abdul Karim Amrullah (1979-1945), karya-karyanya: 1) *Izhaarul Asaathir Mudhaallin fi Tasyabbuhi-himbil Muhtadin*; 2) *As-suyuuful Qaathi'ah fi Da'aawiy Al-Kaadzibah*; 3) *Dar-ul Mafaasid*; 4) *Qathi'u Riqaabil Mulhidiin fi 'aqaaidil Mufsidin*.
- b. Syekh Djamil Djambek (1862-1947), karya-karyanya terkait dengan polemik tentang penentuan awal masuk Ramadhan dan Idhul Fitri.

Dari kritik teks terhadap naskah-naskah di atas, dapat dipetakan tema-tema konflik keislaman yang ada di Sumatera Barat. Adapun tema-tema konflik tersebut adalah: *Pertama*, polemik penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan. Dalam konteks ini keyakinan Kaum Tua cara penentuan puasa Ramadhan kelompok Kaum Muda sesungguhnya tidak sesuai dengan tuntunan Nabi. Jika memang prosesi melihat bulan sebelum puasa dikategorikan sebagai bagian ibadah, maka dapat dimengerti respon mereka terhadap penilaian-penilaian kelompok pembaharu dalam masalah ini sangat keras. *Kedua*, polemik khutbah Jumat berbahasa Arab atau Indonesia. Khutbah Jum'at menggunakan bahasa Arab diyakini Kaum Tua hukumnya wajib sesuai dengan mazhab Syafi'i. Akan tetapi,

bagi Kaum Muda keyakinan yang demikian itu dianggap kolot dan tidak mau menyesuaikan dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, polemik tentang tawashul. Dalam konteks ini, tawashul yang menjadi sorotan adalah tawashul yang diarahkan kepada orang-orang suci yang sudah meninggal atau kuburan-kuburan mereka. Menurut para pembaharu aktifitas tersebut merupakan pekerjaan sia-sia, mengingat orang yang sudah wafat tidak dapat memberi manfaat kepada para peziarah. *Keempat*, polemik tentang talqin dan tahlil. Menurut keyakinan ulama tradisi, kebiasaan yang mereka lakukan diadopsi dari pendapat Imam Syafi'i. Ritual talqin dan tahlil diyakini bernilai sunnah. Bagi ulama-ulama dari kalangan Kaum Muda, kebiasaan talqin dan tahlil dianggap sebagai bid'ah dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Melalui pembacaan secara tekstual dari naskah-naskah karya ulama-ulama Minangkabau yang mengandung teks polemik keislaman di Sumatera Barat, dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, polemik keislaman yang terjadi lebih banyak persoalan khilafiyah dan masing-masing golongan saling mempertahankan dengan berbagai alasan yang dianggap benar. *Kedua*, polemik keislaman yang terjadi tidak hanya antara Kaum Tua dengan Kaum Muda, tetapi juga terjadi antar golongan Kaum Tua serta antar penganut salah satu tarekat. *Ketiga*, ulama yang mengambil bagian dalam perdebatan dan polemik keislaman telah menunjukkan kebolehan mereka dalam ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa penguasaan akan kitab dan model pendidikan surau telah melahirkan banyak ulama yang memiliki kemampuan keagamaan yang luar biasa.

HALAMAN PENGESAHAN	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
BAB IV. METODE PENELITIAN	13
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
5.1 Ulama-ulama Minangkabau dan Karya-karya Polemik	16
5.2 Tema-tema Polemik Keislaman di Sumatera Barat	39
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	100
6.1 Kesimpulan	100
6.2 Saran`	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	112
B. DRAF ARTIKEL ILMIAH	138
C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	176

Dengan demikian, di dalam naskah-naskah tersebut terkandung banyak informasi berharga yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui corak dan dinamika konflik keislaman serta resolusinya di Sumatera Barat. Sayangnya, penelitian tentang polemik tersebut, terutama melalui teks dan konteks naskah-

BAB I

PENDAHULUAN

Wacana Islam lokal di Sumatera Barat memiliki corak yang khas, terutama di era transmisi gagasan dan gerakan pembaharuan Islam yang dimulai pada paroh pertama abad XIX. Dalam konteks itu, lahir dua macam golongan keagamaan, yaitu “Kaum Tua” atau “Kaum Tradisionalis” dan “Kaum Muda” atau “Kaum Modernis” yang saling berpolemik. Dalam perkembangannya, dinamika polemik keislaman tersebut menjadi lebih kompleks. Kaum Tradisionalis yang juga penganut tarekat tidak hanya harus menerima “serangan” dari Kaum Modernis, melainkan pada saat yang sama juga dihadapkan pada pertentangan antarsesama kelompok Islam golongan penganut tarekat sendiri. Lebih kompleks lagi, konflik keislaman juga terjadi di dalam tubuh satu penganut tarekat yang sama.

Konflik keislaman seperti itu masih tetap hidup dan berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau hingga hari ini. Akan tetapi, justru polemik keislaman itu berdampak positif terhadap suburnya tradisi penyalinan dan penulisan naskah. Banyak ulama atau syaikh dari masing-masing golongan menulis dan menyalin naskah untuk mendebat pendapat yang menurutnya tidak benar.

Dengan demikian, di dalam naskah-naskah tersebut terkandung banyak informasi berharga yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui corak dan dinamika konflik keislaman serta resolusinya di Sumatera Barat. Sayangnya, penelitian tentang polemik tersebut, terutama melalui teks dan konteks naskah-

naskah keislaman Minangkabau itu belum terekam dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut.

Sampai saat ini setidaknya telah ditemukan 800-an naskah kuno yang dikoleksi masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok di Sumatera Barat. Sebagian besar dari naskah-naskah yang ditemukan merupakan naskah-naskah Islam yang tersimpan di surau-surau. Naskah-naskah Islam tersebut adalah salinan dan tulisan para syaikh, ulama, buya, ataupun *ungku* yang menjadi guru di suatu surau. Para cendekia itu menulis dan menyalin naskah dengan tujuan untuk mengajarkan ilmu dan pahamnya kepada murid dan kaumnya serta dimaksudkan untuk mendebat pendapat yang dianggap tidak benar atau tidak berdasar.

Khazanah naskah-naskah Islam tersebut penting baik secara akademis maupun kultural. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai yang relevan adalah berupa kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan. Secara kultural, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Naskah-naskah mencerminkan realitas dan perkembangan zamannya; mereka (naskah-naskah itu) adalah anak zaman. Naskah-naskah mencerminkan realitas dan perkembangan zamannya.

Tradisi pernaskahan di kalangan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat mengandung “kearifan lokal” yang sedemikian kaya. Kearifan lokal yang dimaksudkan dalam hal ini tentu saja mencakup hal yang sangat luas yang

terkandung dalam naskah-naskah yang ditulis, seperti tradisi keberagamaan, keragaman paham, berbagai pilihan solusi dalam upaya pemecahan masalah keagamaan dan sosial-budaya, dan lain-lain, baik melalui teks maupun konteksnya.

Naskah-naskah merupakan sumber penting yang tidak bisa diabaikan dalam rekonstruksi sejarah sosial masyarakatnya. Mengabaikan naskah-naskah dalam penulisan sejarah sosial bukan hanya keliru secara metodologis sejarah, tetapi juga dapat menghasilkan sejarah yang tidak akurat dan *misleading*. Naskah-naskah Islam, khususnya tidak selalu menampilkan penjelasan, interpretasi dan bahan-bahan kontekstualisasi yang seragam atas doktrin-doktrin, konsep-konsep atau wacana tertentu. Sesuai dengan lingkungan sosial, kultural dan keagamaan yang ditemuinya, para penulis naskah menunjukkan usaha-usaha kontekstualisasi dan indigenisasi Islam tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam, khususnya dalam bidang aqidah, kalam dan bahkan fiqh (Azra, 2004: 3).

Dalam konteks itu, maka penelitian terhadap naskah-naskah keislaman Minangkabau dapat memberikan kontribusi penting dalam pengungkapan dan rekonstruksi sejarah Islam lokal Minangkabau, baik sejarah sosial maupun intelektual. Melalui naskah-naskah tersebut tidak hanya dapat merekonstruksi sejarah dan wacana lokal Islam Minangkabau, tetapi juga dapat mengungkapkan ekspresi keagamaan masyarakat yang sangat beragam.

Sayangnya perhatian, penelitian dan pemanfaatan naskah-naskah khususnya oleh peneliti lokal masih sangat minim. Padahal, naskah-naskah keislaman di atas adalah bukti bagaimana tradisi berdebat yang baik dimiliki oleh

ulama-ulama di Sumatera Barat. Menulis naskah adalah alternatif untuk melawan pendapat orang lain yang dianggap tidak berdasar dan tidak benar. Dalam konteks polemik itu juga telah memperlihatkan tingkat kedalaman penguasaan pengetahuan agama yang dimiliki oleh para ulama Minangkabau pada masa itu.

kayu di tungku mungko api ka iduik, 'bersilang kayu dalam tungku, maka api akan hidup'. Hal ini berarti bahwa, di Minangkabau konflik diberi ruang dalam masyarakatnya, sehingga wajar dalam sejarah Minangkabau sering terjadi konflik tidak saja antar individu, tetapi juga antar kelompok (Hasanuddin, 2000: 7-9). Akibat dari konflik juga mempengaruhi cara berpikir masyarakatnya.

Budaya Minangkabau menempatkan setiap individu pada kedudukan yang sama antara yang satu dengan yang lain. Dalam salah satu pepatahnya dikenal dengan ungkapan *chuduk samo rendah jagok samo tinggi*, 'duduk sama rendah berdiri sama tinggi'. Kondisi seperti ini mengharuskan setiap individu untuk bersaing terus menerus. Persaingan, yang mereka sebut dengan "melawan dunia nung", diperlukan untuk mempertahankan kesempatan diri, baik dalam hal kemuliaan dan kenamaan atau pun dalam hal kepintaran dan ketekayaan. Sementara itu, persaingan juga akan dapat mengakibatkan terjadinya disharmoni, suatu keadaan yang tidak sesuai dengan aliran budayanya. Untuk itu, agar setiap individu tidak lepas kendali dalam persaingan, maka diciptakanlah suatu mekanisme hukum dan peraturan yang mengikat satu sama lain (Navis, 1984:63). Dengan begitu, masyarakat Minangkabau selalu hidup dalam pertimbangan pertentangan (Naroen, 1971:148).

Konsep seperti itulah yang disebut dengan estetika konflik oleh Faruk (1998). Dalam kajiannya terhadap novel-novel pengarang Minangkabau, Faruk

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam budaya Minangkabau terdapat pepatah yang berbunyi *basilang kayu di tungku mangko api ka iduik*, 'bersilang kayu dalam tungku, maka api akan hidup'. Hal ini berarti bahwa, di Minangkabau konflik diberi ruang dalam masyarakatnya, sehingga wajar dalam sejarah Minangkabau sering terjadi konflik, tidak saja antar individu, tetapi juga antar kelompok (Hasanuddin, 2000: 7-9). Akibat dari konflik juga mempengaruhi cara berpikir masyarakatnya.

Budaya Minangkabau menempatkan setiap individu pada kedudukan yang sama antara yang satu dengan yang lain. Dalam salah satu pepatahnya dikenal dengan ungkapan *duduak samo randah tagak samo tingggi*, 'duduk sama rendah berdiri sama tinggi'. Kondisi seperti ini mengharuskan setiap individu untuk bersaing terus menerus. Persaingan, yang mereka sebut dengan "melawan dunia orang", diperlukan untuk mempertahankan kesamaan tadi, baik dalam hal kemuliaan dan kenamaan atau pun dalam hal kepintaran dan kekayaan. Sementara itu, persaingan juga akan dapat mengakibatkan terjadinya disharmoni; suatu keadaan yang tidak sesuai dengan ajaran budayanya. Untuk itu, agar setiap individu tidak lepas kendali dalam persaingan, maka diciptakanlah suatu mekanisme hukum dan peraturan yang mengikat satu sama lain (Navis, 1984:63). Dengan begitu, masyarakat Minangkabau selalu hidup dalam perimbangan pertentangan (Nasroen, 1971:148).

Konsep seperti itulah yang disebut dengan estetika konflik oleh Faruk (1998). Dalam kajiannya terhadap novel-novel pengarang Minangkabau, Faruk

menemukan dua konsep yang memiliki posisi sejajar dan sentral dalam sistem sosio-kultural Minangkabau. Konsep pertama adalah “harga diri” yang mengekspresikan sikap egalitarian dan konsep “budi” yang merupakan unsur pengikat individu pada lembaga.

Agaknya, latar belakang budaya itulah yang memberi ruang kepada para ulama di Minangkabau untuk berdebat dan berpolemik. Dengan kondisi yang demikian, banyak naskah-naskah yang disalin dan ditulis oleh para ulama tersebut. Menulis naskah untuk mendebat pendapat yang dianggap tidak benar menjadi salah satu bentuk kearifan lokal dalam menghadapi konflik yang berkembang.

Penelitian terkait dengan penulisan naskah-naskah keislaman dan konflik keislaman Minangkabau pernah dilakukan oleh beberapa sarjana. Ratusan naskah-naskah Islam yang pernah ditulis dan disalin oleh para ulama Minangkabau beberapa di antaranya pernah didaftarkan oleh beberapa sarjana, seperti M. Yusuf (2006), Yusri Akhminuddin (2007), Zuriati (2008), Irina R. Katkova dan Pramono (2008), Bahren dkk. (2009) dan Pramono (2009a). Penelitian yang mereka lakukan, selain menyusun katalogus naskah juga mendigitalkan setiap lembar naskah yang ditemukan. Berikut ini uraian singkat tentang hasil penelitian-penelitian tersebut.

M.Yusuf telah menyusun *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (2006) yang selanjutnya diterbitkan oleh The Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies (C-DATS), Tokyo University of Foreign Studies, Jepang. Katalogus ini berisi deskripsi 280 naskah (manuskrip)

BAB IV

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diadakan serangkaian penelitian yang terdiri dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian berupa inventarisasi naskah dan kritik teks.

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mendaftarkan semua naskah yang akan diteliti —selanjutnya akan disebut “naskah penelitian”— di berbagai tempat penyimpanan naskah-naskah Islam Minangkabau, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Museum Adytiawarman Provinsi Sumatera Barat, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat dan pada koleksi surau-surau tarekat dan koleksi perorangan. Pendataan keberadaan naskah penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin. Pada tahap pertama naskah penelitian akan didata melalui katalogus-katalogus Minangkabau yang telah ada. Setelah itu baru pada koleksi-koleksi surau dan masyarakat secara perorangan yang belum terdata keberadaannya.

Setelah naskah penelitian telah terinventarisir, langkah selanjutnya adalah melakukan **kritik teks**. **Kritik teks** dapat dianggap sebagai salah satu tahap terpenting dari sebuah penelitian filologi. Kata “kritik” itu sendiri bisa berarti ‘sikap menghakimi dalam menghadapi sesuatu’ sehingga dapat berarti ‘menempatkan sesuatu sewajarnya’ atau ‘memberikan evaluasi’. Jadi, kritik teks berarti ‘menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, serta meneliti atau mengkaji lembaran naskah’. Melalui kritik teks

akan ditemukan teks-teks yang menguraikan tentang tema-tema konflik keislaman dan resolusinya di Sumatera Barat, dan pada akhirnya dapat terpetakan.

(1992). **Teknik wawancara mendalam** digunakan untuk menelusuri data yang terkait dengan konteks naskah penelitian. Wawancara ditujukan kepada ulama-ulama Minangkabau dari masing-masing golongan keislaman yang ada di Sumatera Barat. Hal ini dilakukan karena polemik keislaman masih terjadi hingga hari ini. Wawancara (*interview*) yang dilakukan di atas merupakan interview secara langsung dengan menggunakan alat-alat yang dapat mendukung berlangsungnya wawancara untuk dapat memperoleh informasi yang mendalamnya, terkait dengan dinamika tradisi pernikahan di Minangkabau secara umum dan di Padang dan Padang Pariaman secara khusus. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan deskriptif sampai pada wawancara mendalam (*indept interview*) dengan pertanyaan-pertanyaan struktural dan kontras. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam yang akan dapat menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*). Agar teknik-teknik tersebut dapat diterapkan secara baik, peneliti dibekali dengan pedoman wawancara, buku catatan lapangan dan alat perekam. Pedoman wawancara sifatnya tentatif yang berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok, yang kemudian dapat diperkaya dan dikembangkan di lapangan berdasarkan masukan dan hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih leluasa, terbuka dan tidak terikat dengan struktur pertanyaan-pertanyaan yang baku.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin-berjalin, yakni sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, sesuai dengan anjuran Miles (1992:19). Ketiga langkah sistematis tersebut adalah reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan simpulan.

3.1.1 Karya-karya Ulama Kaum Tua

A. Syekh Muhammad Sa'ad Mungka (1857-1923)

Syekh Muhammad Saad al-Kha'ldiy Mungka bin Tiuta' atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Sa'ad Mungka merupakan ulama Kaum Tua yang disegani. Ulama yang dilahirkan pada 1859 M/1277 H di Jorong Koto Tuo Kenagarian Mungka, Payakumbuh inilah yang "berani" membalas buku-buku yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi¹. Syekh Sa'ad Mungka menulis kitab-kitab yang isinya membela tarekat naqsyabandiah yang

¹ Beliau adalah ulama asal Minangkabau kelahiran Koto Tuo Balai Gurah, Kecamatan IV. Angkat Cendung, Bukittinggi pernah menjadi *mufli* dalam mazhab Syafi'i di Mekah. Riwaiatnya dapat dibaca dalam Edwar, dkk. *Rheayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang : Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hlm. 13-19.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Ulama-ulama Minangkabau dan Karya-karya Polemik

Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian awal tulisan ini bahwa era transmisi gagasan dan gerakan pembaharuan Islam yang dimulai pada awal abad XX telah menyuburkan dunia penulisan di kalangan ulama Minangkabau. Sesuai dengan suasana zamannya, karya yang dihasilkan oleh para ulama itupun banyak terkait dengan polemik keislaman yang tengah terjadi. Beberapa ulama, baik dari golongan Kaum Muda maupun Kaum Tua, saling berbalasan dan berpolemik dengan berbagai macam topik persoalan melalui tulisan. Berikut akan diuraikan beberapa ulama dari golongan Kaum Tua dan karya-karya apolegetik dan polemiknya.

5.1.1 Karya-karya Ulama Kaum Tua

A. Syekh Muhammad Sa'ad Mungka (1857-1923)

Syekh Muhammad Saad al-Khalidiy Mungka bin Tinta' atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Sa'ad Mungka merupakan ulama Kaum Tua yang disegani. Ulama yang dilahirkan pada 1859 M/1277 H di Jorong Koto Tuo Kenagarian Mungka, Payakumbuh inilah yang "berani" membalas buku-buku yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi¹. Syekh Sa'ad Mungka menulis kitab-kitab yang isinya membela tareqat naqsyabandiah yang

¹ Beliau adalah ulama asal Minangkabau kelahiran Koto Tuo Balai Gurah, Kecamatan IV Angkat Candung, Bukittinggi pernah menjadi *mufti* dalam mazhab Syafi'i di Mekah. Riwayatnya dapat dibaca dalam Edwar, dkk. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang : Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hlm. 15-19.

ditujukannya kepada sang penentangannya. Kitab-kitab tersebut juga merupakan perdebatan Syekh Sa'ad Mungka dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang kelak memberikan 'semangat' bagi ulama-ulama golongan Kaum Tua dan Kaum Muda untuk saling mempertahankan keyakinan melalui tulisan.

Syekh Mungka telah mengarang beberapa kitab dalam bahasa Melayu dan Arab. Dari beberapa karyanya, dua di antaranya berisi polemik keislaman di Sumatera Barat sebagai berikut.

- a. *Irghaamu Unuufi A-Muta' Annitiin*² (Untuk Menghancurkan Hidup Kaum Pembangkang); manuskrip dalam bahasa Melayu dan Arab yang isinya merupakan pembelaan terhadap tarekat Naqsabandiyah yang juga merupakan sanggahan dari kitab karangan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang berjudul *Iz-haarū Zaghlil Kaazibiina fii Tasyabbuhihim Bish Shadiqiin* (Memperlihatkan Kelancangan Orang-orang Pembohong yang Berpura-pura sebagai Orang-orang yang Benar).
- b. *Tanbihuul 'Awaami 'ala Taqirratī Ba'dhil Anaami* (Memperingatkan Masyarakat Umum terhadap Tipuan-tipuan Sebagian Orang); dicetak di Volherding Padang pada 1910l; ditulis dengan Jawi dan Arab; isinya menguraikan 75 kupasan dan bahntahan terhadap apa yang dikemukakan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam bukunya yang kedua, yakni *Al-Hayat al-Bayyinah lil-Munshifina fi Isyalati Khurafat Ba'dh al-Muta'Asyibin*

² Naskah yang masih salinan tangan tersebut dikirim oleh Syekh Sa'ad Mungka kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Mekah. Kondisi ini menyebabkan naskah tersebut sangat susah ditemukan. Penulis mengetahui isi naskah ini melalui Sanusi Latief, 1988, *op. cit.* Dalam disertasi ini dijelaskan secara jelas latar belakang penulisan naskah *Irghaamu Unuufi A-Muta' Annitiin* serta isi dari naskah tersebut. Meskipun demikian, sangat disayangkan sampai hari ini belum ada tulisan yang menghadirkan secara utuh transliterasi dan atau terjemahan naskah tersebut.

(Fakta Nyata Orang-orang Insyaf dalam Membasmi Khurafat di Kalangan Sebagian Orang Fanatik).

Kedua kitab di atas, pada perkembangan berikutnya telah mempengaruhi munculnya kitab-kitab lain yang ditulis oleh ulama-ulama Minangkabau dari kalangan Kaum Tua. Kitab-kitab yang lahir kemudian itu ikut membela dan mempertahankan paham Kaum Tua, khususnya tarekat Naqsabandiyah. Syekh Khatib Ali (1961-1936) dan Syekh Bayang (1864-1923) adalah dua di antara ulama-ulama yang menulis kitab-kitab apologetik.

B. Muhammad Dalil bin Muhammad Fatawi (1864 – 1923)

Muhammad Dalil bin Muhammad Fatawi yang digelar Syekh Bayang karena lahir di Pancung Taba, Bayang, Pesisir Selatan sekitar tahun 1864 dan meninggal pada 1923³. Era Syekh Bayang ini merupakan gelombang ketiga⁴ supremasi pengembangan Islam di Sumatera Barat.

Pertentangan Kaum Muda dan Kaum Tua itu ditengahi dengan mengadakan rapat pada 15 Juli 1919 dipimpin BJO Schrieke bekas ketua pengajaran di HIS. Syekh Bayang terlibat langsung dalam rapat besar 1000 ulama itu sebagai pemimpin ulama tua yang moderat dan penuh moral (BJO Schrieke,

³ Biografi Syekh Bayang secara lengkap dapat dibaca dalam Yulizal Yunus, *Sastra Islam, Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsabandi Syekh Bayang*, (Padang : IAIN Imam Bonjol, 1999).

⁴ Gelombang pertama pengembangan Islam generasi Burhanuddin Al-Kamil (1200) dan Burhanuddin Panglima Islam di Painan kemudian ke Ulakan (1523) dan Syekh Buyung Muda (1666) Puluikpuluik angkatan Syekh Burhanuddin Ulakan (1666) dilanjutkan generasi Tuanku Nan Tuo pasca Padri (1837). Gelombang kedua berawalnya pembaharuan pemikiran Islam adalah era Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawiy (yang tadinya dikirim belajar ke Mekah, pergi bersama ayahnya yang Khatib Nagari itu naik haji tahun 1871) diteruskan dengan era gerakan murid-muridnya. Gerakan pembaharuan berikutnya (gelombang ketiga), dilanjutkan murid Syekh Ahmad Chatib yang terkemuka di kalangan ulama tua (tradisional) dikenal dua serangkai Syekh Chatib Ali (Padang) dan Syekh Muhammad Dalil bin Muhammad Fatawi sendiri (Bayang, Pesisir selatan), di kalangan ulama kaum muda (modernis) dikenal empat serangkai yakni Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dari Mninjau, Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, Syekh Muhammad Thaib Umar di Sungayang dan Syekh Dr.H. Abdullah Ahmad di Padang.

1973:72) didukung Syekh Khatib Ali pimpinan ulama tua yang radikal, berhadapan dengan ulama muda dipimpin Dr. Hajji Abdul Karim Amrullah yang radikal dan Dr. Abdullah Ahmad yang terkenal lebih moderat.⁵

Dalam suasana pertentangan dan polemik yang tak berkesudahan tersebut Syekh Bayang menulis beberapa kitab yang isinya berkaitan dengan konflik keislaman yang terjadi, di antaranya:

- a. *Majmu' Musta'mal*, dicetak pada 1919, berisi tentang fiqh dan polemik masalah niat (*ushali*) dalam memulai sholat. Kitab ini cukup populer pada masanya. Kitab atau buku ini diterbitkan oleh Matba'atul Islamiyah HMS Sulaiman, Bukittinggi.
- b. *Dar Al-Mau'izhah*, buku ini juga diterbitkan oleh Matba'atul Islamiyah HMS Sulaiman, Bukittinggi pada 1915. Buku ini terdiri dari dua teks, pertama berisi mengenai ilmu fiqh dan kedua berisi syair pembelaan tarekat Naqshabandiyah terkait dengan mengeraskan niat sebelum sholat; syair ini disebut dengan *Nazham Dar Al-Mawa'izah*.
- c. *Attaraghub ila Rahmatillah* (Mengharap Rahmat Allah), dicetak di Padang pertama kali pada 1916. Buku ini merupakan buku yang sangat populer dan dicetak berulang-ulang. Isinya sebagian besar terkait dengan polemik masalah mengeraskan niat (*ushali*) dalam sholat.
- d. *Inilah Soal dan Jawab bagi Segala Anak*, buku ini dicetak pertama kali pada 1333 H. sama halnya dengan buku-bukunya yang lain, buku ini juga dicetak

⁵ Rapat besar antara Kaum Tua dengan Kaum Muda ini mendebatkan masalah *usshali* atau mengeraskan membaca niat waktu akan memulai sholat, berdiri waktu membacakan *marhaban* dalam ma'aul Nabi Muhammad, soal rukyah atau penentuan awal dan akhir Ramadhan serta bulan-bulan Arab lainnya, talqin mayat dan lain sebagainya.

berulang-ulang. Isi buku ini juga terkait dengan polemik tentang mengeraskan niat dan persoalan tarekat.

Karya-karya Syekh Bayang yang berisi polemik keislaman di atas banyak yang disampaikan dengan genre sastra. Hal ini memperlihatkan bagaimana beliau juga seorang sastrawan, sastrawan Islam. Dengan demikian, wajar jika BJO Schrieke menjulukinya sebagai ulama pejuang penuh moral abad XX.

C. Syekh Khatib Muhammad Ali (1863-1936)

Syekh Khatib Muhammad Ali (selanjutnya disebut Syekh Khatib) dilahirkan di daerah Koto Baru Muara Labuh, Kecamatan Sungai Pagu Solok pada tahun 1863 M./1279 H. Ayahnya bernama Abdhul Muthalib dan ibunya bernama Niyan. Abdul Muthalib, ayah Syekh Khatib, dikenal sebagai seorang guru mengaji di surau dan juga dianggap sebagai seorang ulama terpandang di Muara Labuh pada masanya. Dalam bimbingan ayahnya inilah, masa-masa kecil dan remaja Syekh Khatib Muhammad Ali dibentuk menjadi manusia yang berkarakter dengan pondasi pengetahuan agama yang cukup kuat. Bimbingan pendidikan tradisional (surau) dilalui Syekh Khatib pada masa kecil hingga remaja. Pada tahun 1301 H. dalam usia 21 tahun, Syekh Khatib berangkat ke Mekkah dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan menunaikan ibadah haji. Keberangkatannya ini, beliau ditemani oleh istrinya yang pertama yang bernama Ummi. Selama lebih kurang enam tahun, Syekh Khatib menuntut ilmu kepada

⁴ Baca lebih jauh tentang biografi Syekh Khatib Muhammad Ali dalam Edwar dkk., 1981, *op. cit.*, hlm. 21-34.

⁵ Kitab ini merupakan terjemahan kitab *Etislah fi Aswul Ushul al-Nazariyah min al-Fikri Khugiyi wa Rabihah wal Muragah*, wa *Da'ir al-Falah bi Zaid karya Sayyid Muhammad Ibnu Mahdi Al-Kurdi*. Kritisannya ini dapat dilihat lebih lanjut dalam Samud Laili, 1988, *op. cit.*, hlm. 456.

⁶ Sedurn dari kitab *Al-Miftah al-Ma'iyah* karangan Syekh Abdul Qhadi Ibn Isma'il Al-Nabulsi, lihat dkk., hlm. 456.

ulama-ulama di Mekkah. Pada tahun 1307 H. beliau kembali ke kampung halamannya, Muara Labuh⁶.

Karya Syekh Khatib Muhammad Ali tercatat sebanyak 30 naskah, baik berbahasa Melayu maupun Arab. Kebanyakan naskah yang dibuat merupakan naskah yang berisi pengajaran Islam. Di antara karya-karyanya itu, terdapat empat naskah yang berisi polemik keislaman, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Risalah Naqsyiyah fi Tariqah Naqsabandiyah*⁷; dicetak 1908 di Padang, ditulis dengan Jawi dan Arab; isinya juga tentang tentang pembelaan tarekat Naqsabandiyah.
- b. *Miftah al-Shadiyyah fi Ishthilah al-Naqsabandiyah*⁸; dicetak juga pada 1908 di Padang; ditulis dengan Jawi dan Arab; isinya juga tentang tentang pembelaan tarekat Naqsabandiyah, polemik tentang penentuan awal bulan Arab (*ru'yah*) dan tahlil.
- c. *Miftah al-Din lil Muftadi*; pernah dicetak di Mesir pada 1910; isinya tentang pembelaan tarekat Naqsabandiyah dan juga tentang pengetahuan fiqih dan pengetahuan di dunia pertanian.
- d. *Burhanul Haqq*; dicetak pada 1918 di Padang; ditulis dengan Jawi dan Arab; isinya tentang delapan masalah yang dikritik oleh Kaum Muda, yakni tentang ijtihad, ushali, talqin mayit, membuat bangunan di atas kuburan, taqlid kepada

⁶ Baca lebih jauh tentang biografi Syekh Khatib Muhammad Ali dalam Edwar dkk., 1981, *op. cit.*, hlm. 21-54.

⁷ Kitab ini merupakan terjemahan kitab *Risalah fi Asasi Ishtila al-Naqsabandiyyah min al-Zikril Khafiyi wa Rabithah wal Muraqabah, wa Daf'il I'titadh bi Zalik* karya Sayyid Muhammad Ibnu Mahdi Al-Kurdi. Keterangan ini dapat dibaca lebih lanjut dalam Sanusi Latief, 188, *op. cit.*, hlm. 456.

⁸ Saduran dari kitab *Al-Miftahul Ma'iyah* karangan Syekh Abdul Ghani Ibn Isma'il Al-Nabulisi, lihat *Ibid.*, hlm. 456.

salah satu mazhab yang empat, penentuan memasuki Ramadhan, adanya dua tempat sholat Jumat di sebuah nagari dan pembelaan tarekat Naqshabandiyah.

Pada masa penulisan buku-buku di atas, di Sumatera Barat telah mulai berkembang beberapa lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah Adabiyah di Padang yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, Diniyah School yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 dan Thawalib di Padang Panjang yang didirikan oleh H. Abdul Karim Amrullah pada tahun 1912 serta madrasah-madrasah lainnya.

Pendidikan formal yang didirikan oleh Kaum Muda di atas, menginspirasi Syekh Khatib Muhammad Ali untuk merenovasi sistem pendidikan di kalangan Kaum Tua.. Akan tetapi, suasana politik pada waktu itu tidak mengizinkan Syekh Khatib Muhammad Ali merealisasikan keinginannya tersebut. Baru pada tahun 1923 Syekh Khatib Muhammad Ali berhasil mendirikan madrasah atau sekolah gaya modern yang diberinya nama Madrasah at-Irsyadiyah. Syekh Khatib Muhammad Ali tidak hanya memperhatikan bagaimana agar dana dan pembiayaan finansial Madrasah at-Irsyadiyah bisa lancar. Bagi murid yang tidak mampu, maka oleh Syekh Khatib Muhammad Ali tidak dikenakan iuran. Asal mau belajar, datanglah demikian kata Syekh Khatib Muhammad Ali. Uang tidak perlu, yang penting adalah semangat dan perhatian untuk belajar. Dengan mempraktikkan sistem klasikal, di madrasah ini Syekh Khatib Muhammad Ali memberikan dasar Bahasa Arab yang kuat pada anak didiknya, karena ia merasa dengan menguasai dasar ini, maka setiap murid akan dapat mempelajari dan menelaah ajaran Islam dari kedua sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadits serta dapat membaca buku-buku yang menggunakan Bahasa Arab.

D. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (1871-1970)

Syekh Sulaiman Ar-Rasuly yang lebih populer dengan sebutan Inyik Canduang dilahirkan di Candung pada 1871 dan wafat pada 1970. Inyik Canduang adalah salah satu ulama yang mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Pendirian madrasah tersebut didahului oleh proses musyawarah antara

ulama-ulama yang mengaku dirinya sebagai penganut *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang bermusyawarah di Canduang pada 5 Mei 1928. Di antara ulama yang menghadiri rapat ini ialah Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, Syekh Abas Al-Qadhi, dari Ladang Laweh Bukittinggi, Syekh Ahmad dari Suliki, Syekh Jamil Jaho dari Padang Panjang, Syekh Abdul Wahid Ash-Shaleh dari Suliki, Syekh Muhammad Arifin dari Batu Hampar, Syekh Alwi dari Koto Nan Ampek Payakumbuh, Syekh Jalaluddin dari Sicincin Pariaman, Syekh Abdul Madjid dari Koto Nan Gadang, dan HMS Sulaiman dari Bukittinggi⁹.

Selain dikenal sebagai ulama dan tokoh adat, beliau juga banyak menulis buku tentang keislaman dan budaya Minangkabau. Di antara karya-karyanya, juga terdapat naskah yang berisi polemik keislaman, seperti berikut ini.

- a. *Kitab Enam Risalah*; dicetak 1912 di Bukittinggi; ditulis dengan Jawi dan Arab; isinya tentang polemik mengenai niat (*ushali*) dalam sholat.
- b. *Dawa-ul Qulub fi Qisshati Yusuf wa Ya'qub*; dicetak oleh percetakan Islamiyah di Bukittinggi pada 1925; ditulis dengan Jawi dan Arab; berbentuk syair yang terdiri dari dua jilid. Isinya tentang polemik tarekat khususnya tentang *rabithah*).
- c. *Al-Aqwalul Wasitah fi Amrir Rabithah*; dicetak 1929 di Bukittinggi; ditulis dengan Jawi dan Arab; isinya juga tentang polemik tarekat khususnya tentang *rabithah*).
- d. *Tsamaratul Ihsan fi Wiladati Saiyyidina Insan*; ditulis dengan Jawi dan Arab; isinya tentang polemik berdirinya Maulid Nabi Muhammad.

⁹ Baca dalam Edwar, dkk, *op. cit.*, hlm. 30-53; baca juga Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, *op. cit.*

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Melalui pembacaan secara tekstual dari naskah-naskah karya ulama-ulama Minangkabau yang mengandung teks polemik keislaman di Sumatera Barat, dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, polemik keislaman yang terjadi lebih banyak persoalan khilafiyah dan masing-masing golongan saling mempertahankan dengan berbagai alasan yang dianggap benar. *Kedua*, polemik keislaman yang terjadi tidak hanya antara Kaum Tua dengan Kaum Muda, tetapi juga terjadi antar golongan Kaum Tua serta antar penganut salah satu tarekat. *Ketiga*, ulama yang mengambil bagian dalam perdebatan dan polemik keislaman telah menunjukkan kebolehan mereka dalam ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa penguasaan akan kitab dan model pendidikan surau telah melahirkan banyak ulama yang memiliki kemampuan keagamaan yang luar biasa.

6.2 Saran

Khazanah naskah-naskah Islam tersebut penting baik secara akademis maupun kultural. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai yang relevan adalah berupa kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan. Secara kultural, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*).

Naskah-naskah mencerminkan realitas dan perkembangan zamannya; mereka (naskah-naskah itu) adalah anak zaman. Naskah-naskah mencerminkan realitas dan perkembangan zamannya.

Tradisi pernaskahan di kalangan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat mengandung “kearifan lokal” yang sedemikian kaya. Kearifan lokal yang dimaksudkan dalam hal ini tentu saja mencakup hal yang sangat luas yang terkandung dalam naskah-naskah yang ditulis, seperti tradisi keberagamaan, keragaman paham, berbagai pilihan solusi dalam upaya pemecahan masalah keagamaan dan sosial-budaya, dan lain-lain, baik melalui teks maupun konteksnya.

Oleh karenanya, upaya inventarisasi, katalogisasi, dan digitalisasi serta pengemasan yang cangguh terhadap kekayaan koleksi naskah-naskah Islam akan memberikan citra kepustakaan kita. Kita akan dapat menampik tudingan miring tentang sikap kurang sadarnya kita terhadap pentingnya arsip. Dengan demikian, kita bisa menjadi bangsa yang maju, karena salah satu indikator kemajuan sebuah bangsa adalah kerapian sistem pengarsipan dokumen-dokumen yang menyangkut perjalanan sejarah bangsa itu

DAFTAR PUSTAKA

- A.S., Muhammad. 2000. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga.
- Akhimuddin, Yusri. 2007. "Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Batusangkar : STAIN Batusangkar.
- Ali, Fachry. "Islam dan Pemberdayaan Politik Umat: Telaah Peran NU dan Muhammadiyah" dalam http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia/nu_muhammadiyah.htm. Diakses pada 12 September 2010.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1413. *Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1414H. *Risalat Mauzatu l-Hasanah*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1986. *Kitab al-Taqwim wa al-siyam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1989. *Risalah Mizan al-Qalb*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1989. *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhahu*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1991. *Kisah Mi'raj Nabi Muhammad (Terjemahan dari Dardil, 'Perjalanan Nabi')*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1993. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 2002. *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *al-Risalah Tanbih al-Masyi*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. tt. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana

Al-Khatib, Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid I). naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid II). naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid III). naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid IV). naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasauf)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tt. *Kitab untuk Menyelamatkan Orang Mati*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. tt. *Kitab Ziarah Pada Makam Shaikh Abdurrauf bin Ali Fansuri di Kampung Kuala Darussalam Aceh*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. tt. *Sejarah Ringkas Shaikh Muhammad Nasir (Syaiikh Surau Baru)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan; diterjemahkan oleh Iding Rosyidin Hasan dari aslinya, *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local Perspective*.
- Azra, Azyumardi. 2004. "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Sosial-Intelektual Nusantara" *Makalah Simposium Internasional Pernaskahan VIII di Wisma Syahida UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 26-28 Juli 2004*.
- Bruinessen, Martin van. 1992. "Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat ?", dalam *Jurnal Pesantren*, no. 1/vol. IX, P3M Jakarta, hlm. 8-9.
- Bruinessen, Martin van. 1994. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara.

- Daud, Haron. 1997. *Mantera Melayu: Analisis Pemikiran*. Penang : Universiti Sains Malaysia.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Edwar dkk. 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang : Islamic Centre Sumatera Barat.
- Faruk ht. 1988. "Konflik, konsep estetika novel-novel pengarang Minang-kabau". Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia (28 Okt.-2 Nop.).
- Fathurahman, Oman. 2005. "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam: Contoh Kasus dari Minangkabau" *Jurnal Wacana* Vol. 7 No. 2 Oktober 2005, hlm. 141-148.
- Fathurrahman, Oman. 2008. "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam", dalam *Wacana*, vol. 7, No. 2, Oktober 2005, hlm. 147-148.
- Fathurrahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau, Teks dan Konteks*. Jakarta : Prenada.
- Frederick, William H. et.al (peny.). 1984. *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Hadhiri, Choiruddin. 2005. *Klasifikasi Kandungan al-Quran*. Jakarta : Gema Insani.
- Hanafiyah, Muhammad. 2009. *Berdoalah Dengan Surat dan Ayat yang Paling Mudah*. Yogyakarta : Penerbit Mutiara Media

- Hasanuddi. 2000. "*Clean Tourism*, Konflik, dan Konformitas: Fenomena Kepariwisata di Minangkabau". *Thesis*. Denpasar : Pascasarjana Udayana.
- Ibrahim, Ahmad & Sharon Siddique (pen.). 1989. *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*. Jakarta : LP3ES.
- Joyosuparto, Sutono. "Ba Kunci ke Surga", Serial Ilmu Huruf, Rahasia Huruf dan Angka dalam www.nurmuhammad.com. Diakses pada 20 Oktober 2010.
- Kamal, Tamrin. 2005. *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau, Konsep Pembaharuan H. Abd. Karim Amrullah Awal Abad ke-20*. Padang : Angkasa Raya.
- Katkova, Irina & Pramono. 2008. "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods". *Laporan Penelitian*. London : British Library.
- Katkova, Irina & Pramono. 2009. *Sufi Saint of Sumatra: Awliya' Sumatra*. SPb : Academy of Culture's Research.
- Latief, Sanusi, 1988., *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, Disertasi, Jakarta:IAIN Syarif Hidayatullah.
- Miles, Mathew B. and Michael A. Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Mulkan, Abdul Munir. 2007. *Sufi Pinggiran: Menembus Batas-Batas*. Yogyakarta : Kanisius.

- Nashir, Haeda. 2007. *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar-dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bu-lan Bintang.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Noer, Deliar. 1973. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Inggris : Oxford University Press.
- Poerwadarminta, WJS. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pramono. 2008a. “:Puasa Melihat Bulan versus Puasa Melihat Dinding: Telaah Teks dan Konteks Naskah Kitab *Al-Takwim Walsiyam*”. *Jurnal Ilmu Budaya* Fakultas Ilmu Budaya Univ. Lancang Kuning Pekanbaru Vol. 5 No. 1 Hlm. 23-34.
- Pramono. 2008b. “Menulis Untuk Mendebat: Telaah Teks dan Konteks Naskah *Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah* Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib”. *WACANA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
- Pramono. 2009a. “Inventarisasi, Katalogisasi dan Digitalisasi Naskah di Sumatera Barat, Riau dan Kepri”. *Laporan Penelitian*. Padang : Lemlit Unand.

- Pramono. 2009b. "Kepemimpinan Islam di Kalangan Kaum Tua dalam Naskah-naskah Tarekat Syattariyah di Minangkabau" *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 7 No. 1 Hlm. 91-108.
- Pramono. 2009c. "Surau dan Tradisi Pernikahan Islam di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Pernikahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariaman". *Jurnal Studi Islamika HUNafa* Vol. 6 No. 3 Hlm. 265-290.
- Pramono. 2009d. "Tradisi Intelektual Keislaman Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks Naskah-naskah Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib". *Jurnal TABUAH Ta'limat Budaya, Agama dan Humaniora* Vol. XIV No. 1 Hlm. 1-24.
- Putuhena, Saleh. 2007. *Historiografi Haji di Indonesia*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara.
- Robson, S. O., 1994, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa & Universitas Leiden; diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan, dari aslinya, *Principles of Indonesian Philology*, Leiden: Foris Publication, 1988.
- Ruskanda, S. Farid. 1994. *Rukyah dengan Teknologi, Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*. Jakarta : Gema Insani.
- Saputra, Heru Setya Puji. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara.

- Schrieke, B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (penerjemah: Soegarda Poerbakawatja). Jakarta: Bhratara.
- Shah, Idries. 2009. *Mahkota Sufi, Menembus Dunia Ekstra Dimensi*, buku dalam format Pdf, <http://media.isnet.org>. download tgl 27 Agustus 2010.
- Sianipar, T. et.al. 1992. *Dukun-Mantra: Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta : Grafikatama.
- Solikhin, K.H. Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*. Yogyakarta : Mutiara Media.
- Sufi, Rusdi. 1997. *Peranan Azimat Pada Masyarakat Aceh Besar*. Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta : Desantara.
- Woodward, Mark R.1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta : LkiS.
- Yunus, Yulizal. 1999. *Sastra Islam, Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsabandi Syekh Bayang*. Padang : IAIN Imam Bonjol Press.
- Yunus, Yulizal. 2001. "Syekh Thaher Djalaluddin (1969-1956" dalam Mestika Zed (Editor). *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang : Islamic Centre Sumatera Barat.

- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Zuriati. 2008. "The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).